

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal yang fokus di bidang pendidikan. Seperti kita ketahui ada banyak jenis sekolah di Indonesia. Mulai dari sekolah negeri, swasta, serta ada juga sekolah untuk anak-anak penyandang disabilitas atau sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sekolah tersebut biasa dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, ada juga sekolah umum yang menggabungkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak-anak normal di satu sekolah bahkan pada satu kelas yang sama di kelas reguler. Sekolah tersebut dinamakan sekolah inklusi. Di Indonesia, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai berikut: Pendidikan inklusi memiliki tujuan sebagai sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya di sekolah reguler yang lebih dekat dari tempat tinggalnya. Pengelolaan pendidikan inklusif menuntut bagian sekolah melaksanakan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004) dalam Nissa Tarnoto (2014: 51). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kita ketahui, biasanya disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa (Bélanger dan Maertens, 2004), dalam Nissa Tarnoto (2014: 52).

Pemerintah telah mengatur tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pada PerMen Pendidikan Nasional RI No.70 tahun 2009 Pasal I yang berbunyi:

“Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pada Permen tersebut sudah cukup jelas dikatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan formal bersamaan dengan anak-anak normal lainnya.

Realitanya, pengadaan sekolah inklusi sebagaimana telah dijelaskan di atas, perlu adanya acuan khusus aturan pendidikan pada sekolah inklusi seharusnya bagaimana. Sejauh ini masih banyak perbaikan yang masih terus harus dievaluasi pada sekolah inklusi, karena hak-hak para penyandang disabilitas juga telah diatur oleh pemerintah pada UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 10 yang berbunyi “Hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.”

Akan tetapi kenyataannya masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tidak mendapatkan haknya dengan baik termasuk dalam hal pendidikan. Di Indonesia masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak mendapatkan sekolah formal dengan baik. Dapat kita buktikan dari data sensus nasional tahun 2003, data yang tercatat oleh BPS (Biro Pusat Statistik) bahwa ada 1.480.000 penyandang disabilitas di Indonesia, hanya 5% nya saja yang merasakan pendidikan formal. Jika perhitungan data penduduk penyandang

disabilitas mendasarkan pada asumsi laporan berdasarkan laporan WHO jumlah penyandang disabilitas sebanyak 38,25 juta dan yang mendapatkan pendidikan hanya 5%, maka jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal hanya 1.912.500, itu menunjukkan 36.337.500 penyandang disabilitas di Indonesia yang belum merasakan pendidikan formal.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal pastinya juga memiliki manajemen yang mengatur agar berjalannya visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai dapat direncanakan dengan baik dan ada pengawasan dalam implementasinya. Umumnya, dalam manajemen terdapat proses perencanaan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan bidang pada masing-masing lembaga agar tercapainya tujuan perlu adanya implementasi yang efektif dan efisien. Apabila dalam suatu manajemen perencanaannya baik, maka akan terlaksana juga pada implementasi dari tujuan tersebut mencapai hasil yang baik. Dalam hal ini sekolah inklusi diberikan kebebasan penuh kepada para pemangku kebijakan tertinggi di sekolah, yakni kepala sekolah maupun yayasan untuk memberikan arahan mengatur perencanaan, mengkoordinir serta mengawasi pada siapa saja yang terlibat pada implementasi program inklusi di sekolah, seperti guru, siswa, kurikulum yang akan digunakan hingga sarana prasarana yang digunakan di sekolah (Jati Rinarki Atmaja, 2018:25).

Setiap anak yang lahir memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan, bukan saja pendidikan ala kadarnya, akan tetapi pendidikan yang memang layak, baik dari mutu pendidikannya, pelayanan yang menyenangkan serta fasilitas yang cukup baik digunakan oleh sekolah. Seperti guru yang

mengajar adalah guru yang memang kompeten dibidangnya, memiliki kualitas yang baik, sarana prasarana yang layak digunakan sesuai dengan kondisi sekolah juga kebutuhan peserta didik. Terlebih lagi pada sekolah yang didalamnya terdapat program inklusi.

Menerapkan adanya program inklusi di sekolah diperlukan adanya manajemen yang juga tidak kalah pentingnya dengan manajemen di sekolah reguler maupun SLB pada umumnya. Dalam perjalanannya, manajemen tentunya meliputi perencanaan, pengaturan, pengawasan juga layanan terbaik untuk peserta didik di sekolah. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan juga dalam pelaksanaan program inklusi seperti identifikasi jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik, karena dengan begitu sekolah dapat mengambil langkah berikutnya untuk proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, agar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga berhak mendapatkan kesempatan peluang fasilitas yang layak bahkan dapat bersekolah di sekolah formal.

Dalam praktiknya masih banyak ditemukan sekolah inklusi yang belum kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran. Misalnya guru yang mengampu di kelas bukanlah dari lulusan yang memiliki konsentrasi di bidang pendidikan sekolah luar biasa, sehingga langkah yang diambil dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum sesuai dengan porsinya. Atau juga seperti adanya kesukaran yang didapat oleh para guru sekolah inklusi dalam merumuskan dan mengaplikasikan kurikulum serta kurangnya penyesuaian pada proses pembelajaran pendidikan inklusi.

Oleh sebab itu, hal ini perlu dilakukannya penelitian mendalam terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah inklusi, sebagai usaha guna mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan mendalam yang didapat melalui pandangan guru yang bersinggungan langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam penyelenggaraan sekolah inklusi pada pengelolaan pelaksanaan sekolah inklusi bagi penyandang disabilitas di Jawa Tengah, khususnya di Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang?
2. Bagaimana input program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang?
3. Bagaimana proses program pendidikan sekolah inklusi di SD Hj. Isriati Bairurrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang?
4. Bagaimana keberhasilan program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang
2. Untuk menganalisis input program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang

3. Untuk mengkaji proses program pendidikan inklusi di SD HJ. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang
4. Untuk mengidentifikasi keberhasilan program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan sebagai sumbangsih dalam perbaikan pengelolaan pendidikan sekolah inklusi. Selain itu juga untuk mengembangkan pengetahuan tentang evaluasi manajemen pengelolaan SD inklusi yang kemudian harapannya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Landasan teori dalam pembelajaran, pendidikan sekolah inklusi pada dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengevaluasi pengelolaan manajemen sekolah juga untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan pada sekolah inklusi agar lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam mendukung pemenuhan hak belajar bagi peserta didik penyandang disabilitas, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi orang tua sebagai bahan pendampingan

Anak Berkebutuhan Khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi.